

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar orang tua menggunakan sistem reward dan punishment dalam praktik pengasuhan anak. Bila anak berbuat nakal, maka orang tua akan menghukumnya. Akan tetapi hukuman yang seringkali digunakan oleh orangtua dalam mendidik anaknya adalah hukuman yang berupa hukuman fisik (Anggraeni & Sama'i, 2013). Kekerasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak bisa memunculkan berbagai dampak, namun sebagian orangtua masih kurang memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut. Menurut Abdullah (2010), lemahnya penegakan hukum dan praktek budaya bisa berdampak pada fenomena kekerasan terhadap anak yang seringkali lepas dari jeratan hukum dan secara budaya diterima sebagai hal yang wajar dilakukan terhadap anak

Maraknya kasus kekerasan di Indonesia yang terjadi pada saat ini adalah hal yang sangat memprihatinkan. Siapa saja bisa menjadi korban kekerasan dan anak-anaklah yang sering menjadi korban dalam kekerasan. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan, dalam kurun waktu setengah tahun pada 2013, terdapat 1.032 kasus kekerasan pada anak.

Menurut artikel Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang di ungkapkan oleh Davit Setyawan tahun 2015 bahwa kasus kekerasan pada anak meningkat setiap tahunnya. Data pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Ditulis oleh KPAI pada tahun 2011 terjadi 2178

kasus kekerasan, yaitu tahun 2012 terdapat 3512 kasus, 2013 terdapat 4311 kasus, dan pada tahun 2014 juga terdapat 5066 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI pada tahun 2012 di 9 provinsi juga menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga.

Kekerasan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik di lingkungan rumah tangga maupun diluar rumah tangga. Pelaku kekerasan biasanya dari orang-orang terdekat korban. Kekerasan yang paling sering terjadi di lingkup rumah tangga seperti pemukulan dan serangan fisik lainnya

Tabel 1.1.1 Data kasus kekerasan pada anak tahun pada KPAI 2011-2014

Tahun	Jumlah kasus
2011	2178
2012	3512
2013	4311
2014	5066

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2014

Berdasar data tabel diatas, dapat di lihat, sejak tahun 2011, kasus kekerasan pada anak terus meningkat hingga pada tahun 2014 yang menyentuh 5066 kasus kekerasan pada anak.

Wakil ketua KPAI 2014 kembali menjelaskan, pelaku kekerasan pada anak bisa di bagi menjadi tiga yakni: (1) Orangtua, keluarga, atau orang yang dekat di

lingkungan rumah; (2) tenaga kependidikan yaitu guru dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti cleaning service, tukang kantin, satpam, sopir antar jemput yang disediakan sekolah; dan (3) orang yang tidak dikenal.

Berdasarkan data KPAI tahun 2011-2014, anak korban kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat, tempat hiburan dan perbelanjaan jumlahnya termasuk rendah yaitu 17,9 persen. Hal ini berarti, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan rumah dan sekolah. Pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat dengan anak atau korban.

Tindak kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak dapat di klasifikasikan menjadi empat bentuk, (1) Kekerasan fisik. Bentuk ini paling mudah dikenali, kategorisasi dalam kekerasan ini adalah menapar, memukul, menendang dan lain-lain. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban. (2) Kekerasan psikis. Kekerasan ini sukar untuk dikenali, wujud akibat kekerasan ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan tidak nyaman, menurunnya harga diri dan martabat. (3) Kekerasan seksual, kekerasan dalam kategori jenis ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual, contoh konkrit kekerasan pada jenis ini adalah pemerkosaan dan pencabulan. (4) Kekerasan ekonomi, pada anak-anak kekerasan jenis ini sering terjadi ketika orangtua memaksa anak yang masih berusia di

bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga untuk penyambung hidup, sehingga fenomena penjual koran, pengemis anak, pengamen jalanan dan lain-lain kian banyak terutama di perkotaan. (Suyanto, dkk., 2002)

Riset media yang dilakukan oleh Indonesia Media Monitoring Center (IMMC) menunjukkan jika 33% kekerasan terhadap anak terjadi dalam bentuk kekerasan fisik. Sebanyak 25% kekerasan pada anak terjadi di rumah, 19% terjadi di sekolah, 3% kekerasan terjadi di tempat hiburan dan perbelanjaan, dan sisanya termasuk kategori lain-lain. Untuk tindakan kekerasan terhadap anak yang terjadi dirumah, 42% dilakukan oleh ayah, 34% oleh ibu, 7% oleh keluarga dekat, 4% oleh ayah tiri dan sisanya oleh ibu angkat (“IMMC: 60 % kekerasan”, 2012).

Tabel 1.1.2 Riset IMMC Tempat Terjadinya Kekerasan Pada Anak

Tempat Kejadian	Prosentase
Rumah	25%
Sekolah	19%
Tempat hiburan dan perbelanjaan	3%
sisanya termasuk kategori lain-lain	53%

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2014

Tabel 1.1.3 Pelaku Kekerasan Dirumah

Pelaku	Prosentase
Ayah	42%
Ibu	34%
Keluarga terdekat	7%
Ayah atau ibu tiri	4%

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2014

Fakta ini sungguh ironis mengingat jika keluarga seharusnya dapat memberikan perlindungan dan kasih sayang bagi anak, bukan justru menjadikan anak sebagai objek kekerasan. Terlebih karena orangtua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan pertumbuhan sang anak (Mukhtarlutfi, 2008).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasal 6 telah menyebutkan bahwa, *“kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit atau luka berat”*. Sedangkan menurut Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Bagi Petugas Kesehatan (2007), tindak kekerasan fisik adalah kekerasan yang mengakibatkan cedera fisik nyata ataupun potensial terhadap anak sebagai akibat dari interaksi atau tidak adanya interaksi yang berada dalam kendali orangtua atau kekuasaan. Kekerasan terhadap anak, menurut Barker (dalam Huraerah, 2006), adalah tindakan melukai fisik dan emosional anak secara berulang-ulang, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degrasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak dengan penuh kasih sayang.

Kekerasan fisik terhadap anak terdiri dari berbagai macam bentuk, yaitu perilaku menggetarkan badan anak dengan kasar, memukul, meninju, menendang, menggigit, melemparkan objek benda kepada anak, mencekik, membakar, menenggelamkan, meracuni anak dan tindakan membahayakan anak yang lain (Thurston, 2006). Peneliti terdahulu mencatat bahwa tanpa disadari sejumlah ibu dalam

pengasuhan cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman kepada anaknya. Bentuk kekerasan fisik yang seringkali dilakukan, yaitu memukul, menampar, mendorong, dan menyiram wajah anak dengan air. Hal ini ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ateah dan Durrant (2005) pada 65 ibu yang memiliki anak berusia diatas 3 dan ditemukan 59% ibu yang melakukan kekerasan pada anaknya

Anak yang mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya biasanya akan memiliki sifat yang cenderung agresif, dan setelah menjadi orangtua kelak, mereka akan memperlakukan anak-anaknya dengan kekerasan pula. Orangtua agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif. Lawson (dalam Sitohang, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima individu ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan kematian pada korban.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek efek yang akan ditimbulkan adalah ancaman terhadap keselamatan hidup anak, munculnya berbagai gangguan mental, merusak struktur keluarga. Pada jangka panjang akan memunculkan problem-problem yang menunjukkan pengaruhnya pada masa dewasa, yaitu ketidakmampuan mengembangkan kemampuan *coping* yang efektif pada dirinya. Kebanyakan anak-anak ini akan menjadi orang-orang dewasa yang rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, sehingga mereka beresiko

tinggi menjadi pelaku KDRT atau relasi intim yang mereka jalin ketika dewasa kelak (Robinson, 2007).

Anak-anak yang hidup dengan kekerasan dalam rumah tangga umumnya memiliki masalah perilaku dan emosional yang jauh lebih sering daripada teman sebayanya yang tidak tinggal dengan kekerasan dalam rumah tangga (Meltzer at al., dalam Devaney, 2010). Anak-anak yang juga disiksa secara fisik menunjukkan tingkat perilaku dan gangguan emosional tertinggi. Penting untuk mengakui bahwa masing-masing anak dapat bereaksi dengan cara yang berbeda terhadap kekerasan yang mereka hadapi. Beberapa anak mungkin 'menyingkirkan' perasaan dan kebingungan mereka melalui perilaku agresif atau anti-sosial, sementara yang lain mungkin 'menginternalisasi' perilaku yang menyebabkan tingkat depresi, kecemasan dan gejala trauma yang lebih tinggi (Devaney, 2010).

YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) (dalam Huraehrah, 2006) menyimpulkan bahwa kekerasan fisik yang terjadi pada anak akan mengakibatkan hilangnya hal-hal penting yang paling mendasar dalam hidupnya dan pada gilirannya akan berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari, antara lain:

1. Cacat tubuh permanen
2. Kegagalan dibidang akademik
3. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
4. Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain.

5. Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain
6. Agresif dan kadang melakukan tindakan kriminal
7. Menjadi pelaku penganiaya ketika dewasa.
8. Menggunakan obat-obatan terlarang atau alkohol.
9. Kematian.

Gambaran kasus-kasus kekerasan anak yang terjadi di masyarakat, dapat dicermati dari sejumlah pemberitaan di media masa. Sebagai contoh dalam artikel berita Sindonews pada bulan Mei 2015 tepatnya di Denpasar, Bali dapat diketahui sebuah kasus kekerasan yang dialami oleh Angeline bocah berusia 8 tahun. Semenjak kematian ayah angkatnya, Angelina sudah tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, Angelina sering dimarahi bahkan menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh ibu beserta kakak angkatnya. Ibu angkatnya sering menyiksa Angeline dan parahnya Angeline tewas dihabisi oleh Margareta, ibu angkatnya sendiri, hasil autopsi menyebutkan, jenazah Angeline ditemukan banyak luka lebam di sekujur tubuhnya. Selain luka lebam, juga ditemukan bekas sundutan rokok dan jeratan tali di lehernya. (Adityowati, 2019)

Pada kasus tersebut, keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan. Pengalaman traumatis anak menyaksikan dan mengalami KDRT sering ditemukan sebagai prediktor munculnya problem psikologis di masa depan seperti:

penelantaran dan pelecehan secara fisik dan psikologis pada anak (McGuigan & Pratt, 2001).

Pengalaman kekerasan yang terjadi pada anak ini dapat menimbulkan trauma bagi anak yang pernah mengalaminya. Dari segi tingkah laku anak-anak yang mengalami penganiayaan sering menunjukkan: penarikan diri, ketakutan atau mungkin juga tingkah laku agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia, kelak bisa tumbuh menjadi penganiaya, menjadi bersifat keras, gangguan stress pasca trauma dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif. (Suyanto, dkk., 2002).

Hashmi (2013) menjelaskan manusia mengalami empat tahapan kehidupan, yaitu infancy, childhood, adolescence dan oldness. Masa remaja sering disebut sebagai “masa terindah dalam rentang kehidupan manusia”. Akan tetapi banyak remaja yang merasakan masa remaja sebagai masa yang menyakitkan dan masa konflik dengan orangtua, guru, teman, keluarga, dan lain sebagainya. Masalah masalah yang dialami pada masa remaja diantaranya behavioral problems, unwanted pregnancy and sexually transmitted disease, drug and substance abuse, stress and depression, bullying, dan school problems. Berbagai kendala atau peristiwa kemalangan yang terjadi pada remaja disebut adversitas (Linley & Joseph, 2004).

Daniel (2010) mendefinisikan adversitas sebagai pengalaman dari kejadian di dalam kehidupan dan keadaan yang dapat mendorong kepada perkembangan yang bersifat mengancam atau perkembangan yang tidak sehat. Perkembangan dapat

terganggu dari mulai permasalahan perkembangan yang sederhana sampai dengan masalah perkembangan yang rumit, yaitu masalah kekerasan fisik dan pelecehan seksual, pengalaman traumatik, situasi kronis (dikucilkan), pengalaman bullying atau rasisme, stresor keluarga, dan structural inequalities and socio-economic disadvantages. Adversitas dapat berupa musibah, pengalaman buruk, peristiwa negatif, kejadian tidak menyenangkan, kondisi sarat resiko (high risk), stressor yang dianggap berat dan trauma (Lerner & Steinberg, 2004).

Terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari adversitas yang pernah dialaminya, namun ada pula individu yang gagal. Kegagalan individu untuk pulih dari adversitas karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan di tengah lingkungan dengan tekanan yang berat bukan merupakan sebuah keberuntungan. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan tertentu dalam diri individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Frederikson, 2004).

Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan berupa wawancara kepada 2 orang korban trauma akibat kekerasan dalam keluarganya . Korban berinisial DL dan AW dan sekarang sama-sama duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 April 2018 dan 30 Mei 2018.

Peneliti melakukan wawancara kepada korban pertama yaitu DL. DL adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, DL dilahirkan dari keluarga berkecukupan, DL juga anak yang pandai dan aktif bersosialisasi di sekolahnya. DL bercerita bahwa mamanya

adalah seorang yang tempramen dan orangtuanya sering bertengkar ketika dirumah, dan ketika bertengkar mamanya sering memukul, menendah bahkan melempar barang kearah papanya, ketika DL ingin melerai orangtuanya DL turut menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh mamanya. DL mengaku bahwa ketika melerai, dirinya didorong sampai terbentur meja, DL pun dipukul bahkan sampai tangannya terplintir. dari kejadian tersebut mengakibatkan adanya perubahan sikap dan perilaku dari DL. Berikut pernyataan dari DL.

” semenjak kejadian itu, aku jadi suka menyendiri, aku jadi suka ngelamun, bahkan kadang aku nangis sendiri kalau keinget kejadian itu, di jam istirahat pun aku jarang keluar kelas, dan nilai-nilai pelajaran di sekolah jadi banyak yang turun, dari situ guruku ngelihat ada yang aneh dari aku, guruku manggil aku, dan mama papa ku disuruh datang ke sekolah, akhirnya tanteku yang datang soalnya mama papaku lagi kerja semua, guruku bilang ke tante kalau aku banyak perubahan dari yang aku sebutin ke mbak tadi itu. Aku juga jadi pendiem bukan cuman di lingkungan sekolahnya aja, dirumah aku juga gitu, lebih suka diem dikamar dan jarang makan, kadang dibawain mbakku makan ke kamarku, kalau aku bener-bener gamau keluar kamar, dan selama sebulan itu aku beneran gamau ketemu sama mamaku, kalau ketemu mamaku aja langsung jalan cepet sambil nunduk jalannya, aku takut kalau mamaku bakal mukul aku lagi, dan tanganku baru bener-bener sembuh itu sekitar 2 mingguan.” . (DL, wawancara 5 April 2018).

Menurut korban kedua (AW), dirinya dari umur 5 tahun sudah mengalami kekerasan oleh bapaknya, bapaknya suka memukuli ibu AW dan AW. AW mengaku bahwa bapaknya juga seorang tempramen, ada kesalahan sedikit atau ada masalah diluar langsung mereka berdua yang menjadi pelampiasan bapaknya. Kekerasan yang diterima AW adalah dia pernah dipukul gagang sapu hingga patah dan disulut rokok dibagian pahanya, hal itu membuat AW menjadi seseorang yang pendiam, bahkan

dirinya terkadang histeris ketika melihat temannya berkelahi dan sering terlihat kosong pikirannya berikut pernyataan AW:

“Sampe sekarang pun, sampe aku udah SMP gini, bapak masih suka main tangan. Aku kalau disekolah diem aku mbak, aku lebih suka sendiri, aku ga suka tempat rame, aku juga jarang kumpul sama temen-temenku, apalagi temen cowok, aku hampir ga pernah punya temen cowok, kalau misalkan liat temenku nakal gitu, sok-sok an jadi preman, liat ada yang berantem gitu, aku langsung nangis dan histeris, padahal bukan aku yang dipukul tapi aku langsung keinget rasanya dipukul sama bapak. Aku juga lumayan sering dipanggil ke ruangan BK, soalnya aku sering ngelamun, pandanganku sering kosong katanya, sering keliatan ga fokus juga. Yaudah akhirnya aku cerita gimana kondisi keluargaku dirumah, aku dan ibukku sering dipukulin bapak, itu aku certain ke guru BK ku.” (AW, wawancara 30 Mei 2018).

Data dari hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan fisik dapat menimbulkan masalah traumatis, memunculkan bahaya dampak kekerasan bagi kesehatan fisik maupun kesehatan mental anak. Berikut pernyataan AW yang mengalami kekerasan dari umur 5 tahun dan berdampak negatif hingga dia menginjak kelas 3 SMP:

“Aku kalau disekolah diem aku mbak, aku lebih suka sendiri, aku ga suka tempat rame, aku juga jarang kumpul sama temen-temenku, apalagi temen cowok, aku hampir ga pernah punya temen cowok, kalau misalkan liat temenku nakal gitu, sok-sok an jadi preman, liat ada yang berantem gitu, aku langsung nangis dan histeris.” (AW, wawancara 30 Mei 2018).

Data lain juga menunjukkan bahwa masih ada individu individu yang mampu bangkit dari trauma akibat kekerasan yang dialami semasa kecilnya, contohnya adalah individu MA dan UN yang sama-sama berusia 19 tahun. Peneliti melakukan serangkaian wawancara pada tanggal 14 dan 15 Desember kepada individu yang

mengalami kekerasan pada masa kecilnya MA dan UN yang sekarang sudah mampu untuk beresiliensi.

Partisipan MA adalah anak pertama dari tiga bersaudara, MA berjenis kelamin laki-laki, MA juga menceritakan bahwa semasa kecilnya ia sering mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri, MA mengalami kekerasan pada saat ia masih berusia 5 tahun, MA sering dipukul menggunakan benda maupun tangan kosong, dan ia juga menceritakan bahwa dirinya beberapa kali ditendang oleh ayahnya karena kesalahan-kesalahan kecil dan tidak patuh terhadap perintah ayahnya, MA mengatakan bahwa dirinya dulu sempat terpuruk dan kabur dari rumahnya akibat ia sudah tidak bisa menahan rasa sakit yang diakibatkan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Ayah partisipan MA bekerja sebagai TNI dan menurut MA, mungkin itu menjadi salah satu penyebab ayahnya mendidik anak-anaknya dengan cara kekerasan.

Kekerasan yang pernah dialami oleh MA berdampak pada perilakunya, MA mengaku bahwa dirinya ketika SMP sempat terpengaruh oleh teman-temannya untuk mencoba rokok dan minuman-minuman keras, dirinya melakukan hal tersebut berulang-ulang kali setelah mendapatkan kekerasan oleh ayahnya, semenjak memasuki SMA dirinya sadar dan berhenti melakukan perbuatan tersebut, sampai pada akhirnya MA bisa melihat sisi positif terhadap hidupnya dan mampu untuk beresiliensi di kehidupannya sekarang. Berikut pernyataan MA:

“ayah ku itu orangnya keras banget mbak, apalagi ayahku kerja jadi TNI dan cara didikannya TNI itu kan sangar gitu mbak, bener-bener teges dan disiplin dan itu juga diteapin ke anak-anaknya, jadi kalau gitu ga nurut, atau ga sesuai dengan kemauan ayahku itu pasti marah dan jadinya bisa dipukul, di tendang apalagi aku anak cowok kan, jadinya ya kalau mukul dan nendang itu seenaknya, meskipun aku sampe nangis ya ayahku ga peduli, ayahku berhenti mukul ketika sudah puas mukulin aku, aku sempet stress mbak garagara itu, dan aku juga kabur selama seminggu, akupun juga pernah jadi perokok dan peminum waktu SMP, pikiranku gelap waktu itu, ngerasa Tuhan ga adil sama aku dan temenku ngajak kayak gitu, akhirnya aku ngikut aja, tapi kalau sekarang aku udah taubat mbak, aku ngerasanya semakin aku nakal semakin aku dipukuli sama ayahku, dan aku juga usaha berdamai dengan hatiku sendiri, biar gimana caranya aku nggak berontak lagi dan aku lebih deket sama ibukku, akhirnya nurut sama ibuk, terima kalau dinasehatin ibuk, dan aku ngerasa hidupku lebih tenang dan lebih baik ketika aku lebih deket sama ibukku mbak”. (MA, wawancara 14 Desember 2019).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada individu yang telah beresilien akibat kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya, individu tersebut bernama UN yang berusia 19 tahun. UN adalah anak kedua dari dua bersaudara, UN menceritakan bahwa dirinya juga sering mengalami kekerasan di masa kecilnya, UN pertama kali mengalami kekerasan ketika dia berusia 5 tahun, UN mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibunya sendiri, kekerasan yang diterima oleh UN antara lain: di pukul, di cubit, di jower, di pukul menggunakan peneba, dipukul menggunakan gantungan baju, di pukul menggunakan sapu, semenjak UN mengalami kekerasan UN merasa menjadi anak yang selalu berpikir apa yang dia lakukan selalu salah, dan membuat UN menjadi individu yang tidak berani mengambil keputusan, UN juga menjadi individu yang tidak mudah percaya dengan orang lain dan

cenderung menaarik diri dari orang lain, sesekali UN juga bertingkah nakal disekolahnya, karena dirumah UN menjadi individu yang sangat tertekan dan mematuhi semua perintah ibunya agar UN tidak dipukul oleh ibunya.

UN menjadi individu yang seperti itu hingga dirinya memasuki SMA, bertemu dengan teman dan lingkungan baru yang lebih positif, dan UN berusaha untuk membaur dengan teman-temannya dan mulai mengikuti oragnisasi disekolohnya, UN juga mulai menyibukkan dirinya dengan cara mengikuti beberapa ekstrakurikuler dan organisasi, semenjak beranjak dewasa UN sudah mulai bisa untuk merubah perilakunya dan menjadi individu yang lebih baik lagi dan menyadari bahwa tidak setiap keluarga akan mempunyai hidup yang sempurna. Berikut pernyataan UN:

“pertama kali aku ngalamin kekerasan itu waktu aku umur 5 tahun mbak, itu aku dipukul gara-gara manggil ibuku waktu ada tamu, pastamunya pulang eh aku dipukulin, selain itu juga aku sering dipukul sama ibu kalau aku ga nurutin perintahnya ibu, saking seringnya dipukul, aku juga sering nangis pas berangkat ke sekolah, jadinya aku malu dan aku lebih banyak diem waktu SD, biar ga ditanya kenapa dan aku lebih seneng menyendiri waktu itu, baru deh setelah aku lulus SD aku jadi anak yang lumayan nakal disekolah, sering bolos waktu pelajaran, mukul temen ku juga tapi aku ngelakuin semua kayak pelampiasanku ketika aku dirumah gitu mbak, aku kalau dirumah diem, ga bisa jadi diriku sendiri dan ga bisa ngungkapin apa yang aku mau, jadinya aku agak brutal deh waktu aku SMP, tapi aku mikir aku nggak mau jadi anak yang kayak gini terus, nanti aku ga punya masa depan, akhirnya aku banyak ngikut organisasi biar aku bisa menyibukkan diri dan terhindar dari pikiran negatif, dan aku juga rajin ikut ekskul dan aku bisa dapet prestasi di ekskul itu, akhirnya lama-lama aku bisa ngelupain masa laluku yang kayak gitu mbak” (UN, wawancara 15 Desember 2019)

Kemampuan MA dan UN untuk bangkit dari peristiwa traumatik akibat kekerasan terkait dengan konsep resiliensi di Psikologi resiliensi sendiri berasal dari kata “salire” yang berarti daya pegas dan “resilire” yang berarti kembali lagi, sehingga

resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk pulih atau bangkit kembali (Davidson, dkk., 2005 dalam Scgaap, ND). Tokoh yang lain mengartikan resiliensi sebagai suatu kapasitas untuk mempertahankan fungsi yang kompeten dalam menghadapi stress kehidupan (Kaplan, dkk., 1996 dalam VanBreda, 2001).

Berbagai hasil penelitian mengenai resiliensi mengungkapkan pentingnya resiliensi dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih dari 15 tahun menemukan bahwa resiliensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Resiliensi memiliki peranan penting karena merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan seseorang (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi menjadi program prevensi bagi anak yang berada dalam resiko depresi. Resiliensi dapat membantu anak tersebut untuk mengatasi pengaruh negatif dari konflik keluarga dan rendahnya kohesi keluarga yang dialami oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan dalam penelitiannya tentang urgensi resiliensi untuk mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil. Hambatan-hambatan yang dimaksud seperti keluarga yang berantakan, kehilangan orang tua, kemiskinan, diabaikan secara emosional ataupun siksaan fisik.

Youth Suicide prevention (2010) yang merupakan sebuah lembaga pencegahan bunuh diri di Australia menjelaskan beberapa faktor penyebab bunuh diri pada remaja Australia. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah penyakit mental, penyalahgunaan zat-zat kimia, kemalangan pada masa anak-anak, bullying, kemiskinan, dan rendahnya resiliensi remaja. Kemalangan pada anak-anak dan peristiwa traumatis dalam hidup

menjadi faktor utama pendukung terhadap tingginya tindakan percobaan bunuh diri. Sebanyak 34 % remaja dan anak-anak di Queensland yang melakukan bunuh diri mengindikasikan kemungkinan mengalami adversitas. Pengalaman adversitas tersebut adalah bullying, penyiksaan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam keluarga. Faktor lain yang mendukung terhadap bunuh diri remaja Australia adalah ditelantarkan, kesendirian, kesepian, dan rendahnya harga diri.

Berdasarkan berbagai penelitian empiris yang menyatakan pentingnya resiliensi bagi optimalisasi perkembangan remaja. Pada kenyataannya, remaja yang mengalami adversitas memiliki resiliensi yang rendah. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah metode yang dapat meningkatkan resiliensi remaja.

Terdapat dua faktor yang paling berpengaruh dalam resiliensi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko adalah faktor yang meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perilaku yang bermasalah seperti penyalahgunaan obat atau kekerasan (Hawkins dkk., 1992 dalam Dillon, 2007). Faktor protektif adalah faktor yang dapat melindungi individu dari faktor risiko, baik mengurangi dampak faktor risiko maupun cara seseorang untuk merespon faktor risiko yang ada (Hawkins dkk, 1992 dalam Dillon, 2007). Dengan adanya resiliensi ini, maka anak yang mengalami tindak kekerasan dapat melanjutkan kembali hidupnya.

Faktor protektif akan melindungi individu yang pernah mengalami kekerasan , dari upaya untuk bunuh diri. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Meadows, Kaslow, Thompson, dan Jurkovic (2005). Penelitian ini menunjukkan faktor protektif berupa harapan, spiritual, efikasi diri, dukungan sosial, serta kemampuan untuk

menggali potensi yang ada didalam diri akan membantu individu untuk terhindar dari upaya bunuh diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa individu yang telah resilien, lebih dapat memulai hidupnya kembali seperti sedia kala, bahkan mungkin ada yang jauh lebih baik daripada saat sebelum anak mengalami kekerasan tersebut. Dapat disimpulkan pula bahwa resiliensi itu sangatlah penting bagi anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga, karena individu yang resilien lebih mampu untuk mengatasi masalahnya. karena individu yang resilien lebih mampu untuk mengatasi masalahnya.

Mereka lebih mampu untuk membuka diri terhadap lingkungan disekelilingnya. Kondisi psikis mereka pun relatif lebih stabil apabila dibandingkan dengan individu yang belum resilien. Individu yang resilien akan terhindar dari *post-traumatic syndrom disorder* (PTSD) dan memiliki makna hidup yang lebih positif. Individu yang resilien akan mampu mengembangkan faktor protektifnya agar individu tersebut terhindar dari upaya bunuh diri. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang resiliensi pada anak yang mengalami tindak kekerasan fisik dalam keluarga. Dalam penelitian ini penulis ingin menggali proses pencapaian resiliensi pada anak yang resilien, karena diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk membantu anak-anak lain yang mungkin berada dalam kondisi yang sama untuk mampu bangkit dari trauma yang dialaminya dan menjalani kehidupannya dengan lebih baik.

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran resiliensi pada remaja yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak? Untuk memperkaya pertanyaan pada grand tour question, dibuat sub question sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan remaja terhadap dirinya?
2. Bagaimana cara yang dilakukan remaja untuk bangkit dari tekanan yang pernah dialami?
3. Bagaimana kemandirian dan keyakinan remaja untuk bangkit?
4. Apa tujuan remaja dan bagaimana cara mewujudkannya?
5. Bagaimana remaja memandang potensi yang ada dalam dirinya?
6. Bagaimana penerimaan diri remaja tersebut?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Tindak kekerasan fisik terhadap anak dalam keluarga merupakan salah satu topik yang sedang mendapat banyak perhatian dari berbagai pihak seiring dengan semakin banyaknya pemberitaan mengenai tindak kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak didalam keluarga. Berbagai penelitianpun dilakukan untuk memahami fenomena ini, seperti bentuk tindak kekerasan fisik yang dialami, faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan fisik dan dampak dari tindak kekerasan fisik pada anak.

Penelitian-penelitian terkait dengan fenomena tindak kekerasan fisik terhadap anak dalam keluarga sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak dari tindak

kekerasan fisik terhadap kondisi psikologis anak tanpa menggali pemahaman mengenai resiliensi yang dilakukan oleh anak dalam menghadapi tindak kekerasan dalam keluarga, maka dalam penelitian ini, keunikan yang dapat ditemui adalah penelitian tidak berfokus semata pada dampak yang dialami oleh anak yang mengalami tindak kekerasan fisik dalam keluarga, namun penulis juga akan menggali pemahaman bagaimana anak dapat beresiliensi dalam tindak kekerasan fisik dalam keluarga.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kajian ini. Pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Margaretha, dan kawan-kawan (2013) mengenai Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. Penelitian ini menguji secara empiris hubungan antara trauma kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masa kanak dengan keterlibatan dalam kekerasan dalam relasi intim, baik sebagai pelaku maupun korban, maka, penelitian ini dilakukan dalam dua studi, 1) penelitian hubungan trauma dan tingkat agresivitas pelaku KDRT, dan 2) penelitian hubungan trauma dan tingkat kekerasan yang dialami korban di dalam suatu relasi intim. Studi 1 dilakukan atas 62 pelaku KDRT yang tercatat di Polres Surabaya dan Sidoarjo; sedangkan studi 2 dilakukan atas 21 korban kekerasan dalam relasi intim. Seluruh sampel diukur tingkat traumanya menggunakan *traumatic antecedents questionnaire* (TAQ; Van der Kolk, Perry & Herman, 1991) dan tingkat kekerasan yang dialami baik sebagai pelaku atau korban menggunakan *conflict tactics scales* (CTS; Straus *et al.*, 1996). Data dianalisis korelasinya dengan SPSS 18. Studi 1 memberikan bukti empiris atas pengaruh negatif jangka panjang trauma menyaksikan dan mengalami KDRT masa kanak. Studi 2 tidak menemukan hubungan antara trauma

KDRT dengan pengalaman sebagai korban kekerasan dalam relasi intim, namun dipertimbangkan hubungan ini dapat terjadi secara tidak langsung. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi awal pengembangan studi longitudinal efek trauma terhadap fungsi psikofisik manusia.

Penelitian berikutnya yaitu dilakukan oleh Anggraeni, (2013) mengenai Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif. Pada pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisa menggunakan triangulasi sumber dan teori . Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, penulis mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak dalam rumah tangga, kekerasan fisik berupa pemukulan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Kekerasan psikis anak menerima kata-kata kasar, dituduh dan penghinaan. Kekerasan anak secara sosial berupa kurangnya perhatian dari orang tua, anak tidak diberikan biaya hidup, anak tidak mendapatkan biaya pendidikan dari orang tua . *Kedua*, dampak kekerasan yang dialami anak berupa luka, memar, benjolan, rasa malu bertemu orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan keluarga, dan renggangnya hubungan antara pelaku kekerasan dengan anak yang menjadi korban kekerasan.

Penelitian lain juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan oleh Brigitta, (2007) meneliti mengenai dampak psikologis anak korban kekerasan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara sebagai data utama terhadap subjek dan *significant others*. Sebagai data

sekunder, peneliti menggunakan tes psikologi meliputi tes proyektif dan tes inteligensi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak korban kekerasan dalam keluarga berusia 6 tahun. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa secara umum dampak psikologis subjek terganggu. Dampak psikologis yang dialaminya antara lain : mengalami peristiwa traumatis, munculnya respon-respon kekhawatiran, ketakutan dan ketidakberdayaan akibat kekerasan fisik: munculnya peristiwa traumatik yang terus berulang dan bertahan, melakukan beberapa penghindaran, muncul symptom-symptom yang terus meningkat, durasi symptom lebih dari 1 bulan, serta ketidakberdayaan sosial dan ketidakmampuan melakukan tugas penting akibat munculnya gangguan-gangguan akibat kekerasan.

Penelitian berikutnya yaitu dilakukan oleh Praditama, (2016). meneliti mengenai kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak terjadi dalam keluarga ada tiga yaitu, (1) Pewarisan kekerasan antar generasi (2) Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik (3) Latar belakang budaya (Adanya hubungan kedudukan dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak dalam posisi terbawah).

Berdasarkan tiga penelitian yang dilakukan diatas dengan menggunakan berbagai fokus penelitian yang bervariasi, terdapat perbedaan yaitu pada focus penelitian pertama yang membahas mengenai trauma kekerasan masa kanak dan kekerasan dalam relasi intim, lalu pada penelitian kedua berfokus pada dampak kekerasan anak dalam rumah tangga dan pada penelitian yang ketiga berfokus pada dampak psikologis anak korban kekerasan dalam keluarga. Penulis belum merasa menemukan penelitian kualitatif yang secara spesifik membahas bagaimana resiliensi pada remaja yang mengalami tindak kekerasan fisik dalam keluarga. Untuk mendapatkan itu semua, maka penulis menggunakan metode kualitatif dimana dengan menggunakan metode ini penulis dapat menggali informasi kepada subjek sebanyak-banyaknya dengan menggunakan teknik wawancara.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara rinci mengenai gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami tindak kekerasan fisik dalam keluarga, serta menjelaskan dampak-dampak negatif secara fisik maupun psikologis yang akan terjadi pada anak yang mengalami kekerasan ketika anak beranjak remaja atau di kehidupan yang akan datang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai resiliensi pada anak yang mengalami tindak kekerasan dalam keluarga ini setidaknya memberikan manfaat bagi kita dalam dua aspek, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai keterkaitan antara konsep-konsep teoritis dalam psikologi, khususnya dalam bidang psikologi terkait dengan resiliensi pada anak yang mengalami tindak kekerasan dalam keluarga

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan supaya orangtua mampu memberikan kasih sayang penuh terhadap anaknya dengan tidak menggunakan kekerasan fisik dengan alasan apapun, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta dapat memberi pemahaman agar lebih peduli terhadap lingkungannya khususnya anak-anak yang menjadi korban kekerasan fisik dalam keluarga agar tidak ada korban-korban selanjutnya.